

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua kadang merasa jengkel dan kesal dengan kenakalan anak. Tetapi sebenarnya, kenakalan anak itu merupakan suatu proses menuju pendewasaan dimana anak dapat meluapkan emosinya. Kenakalan yang terjadi pada anak berawal dari sifat pemarah, keras kepala, egois dan malas, yang menimbulkan anak dapat melalaikan kewajiban, berbohong dan membantah perintah. Meskipun perilaku ini tidak atau belum dapat dijadikan tolok ukur namun dapat mengganggu social mereka.¹ Jika hal tersebut kita abaikan maka bisa jadi moral bangsa ini akan menurun.

Anak yang masih duduk di sekolah dasar mempunyai tindakan dan perilaku yang sangat polos. Pemikiran yang berkembang pun masih dalam tahap proses belajar, alangkah baiknya sebagai orang tua dan guru lebih memperhatikan perilaku anak-anak dan lebih bias mengarahkan kepada hal yang positif agar anak memiliki dasar untuk melakukan tindakan yang akan ia lakukan.

Usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun, berarti anak sekolah berada pada dua masa perkembangan yaitu masa kanak-kanak

¹ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Kreatif ala Einstein*, (Yogyakarta: Rhineka Cipta, 2008) hlm 5

tengah (6-9 tahun) dan masa anak-anak akhir (10-12 tahun).² Saat ini kenakalan remaja anak-anak sebagai salah satu problem sosial yang sangat mengganggu keharmonisan juga keutuhan segala nilai dan kebutuhan dasar kehidupan sosial.³ Apa yang terjadi jika akhlak anak sudah minim dimiliki seorang anak. Apakah generasi penerus bangsa akan membaik jika minimnya moral dan bagaimana keutuhan nilai dan kebutuhan dasar social mereka.

Akhlak merupakan nilai-nilai hidup manusia yang sungguh-sungguh dilaksanakan bukan karena sekedar kebiasaan, tetapi berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri untuk menjadi baik.⁴ Akhlak didapat melalui internalisasi dari apa yang ia ketahui, dan arahan oleh orang tua dan guru dengan membutuhkan waktu sehingga terbentuklah akhlak yang baik dalam kehidupan umat manusia.

Peran orang tua dan guru sangat berpengaruh untuk mengarahkan anak agar tidak putus pendidikan. Karena dengan pendidikan akan membantu anak dalam mengetahui suatu hal baik dan buruk sehingga SDM di Indonesia tetap berkualitas.

Dalam Islam, keluarga dimulai dari dua orang yang masing-masing dipersilahkan untuk memilih sesuai dengan aturan

²Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hlm 35

³Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (jakarta: Rineka Cipta, 1990) hlm 1

⁴Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan budi pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm 38

Islam. Tujuan mulianya adalah melahirkan keturunan yang terdidik atas sifat-sifat terpuji, tumbuh besar atas akhlak mulia dan menjadi anggota masyarakat yang berguna ikut andil dalam menyemarakkan segala bidang. Pendidikan terhadap anak telah dimulai sejak anak dilahirkan. Selanjutnya, atas bimbingan orang tua dan lingkungan seseorang diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak terpuji. Semuanya itu dengan satu harapan, tercapainya keutamaan hidup.⁵ Keluarga adalah sebuah intuisi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Didalamnya hidup bersama pasangan suami istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama ringan sama dijinjing berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.⁶

Suami istri merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, saling mendukung dan melengkapi dalam menjalankan fungsi keluarga. Dalam mencari nafkah, mengasuh dan mendidik anak. Suami istri harus saling berbagi tugas. Akan tetapi bagaimana jika salah satu dari orang tua yaitu suami atau istri tidak ada, banyak dijumpai dalam kehidupan nyata diberbagai daerah, anak yang dibesarkan tanpa adanya seorang ayah atau ibu yang mendampingi. Bagaimana

⁵Muhammad Abdul Aziz Al-khauili, *Membina Keluarga Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006), Cet 1, hlm. 5

⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hlm.16

seorang ibu atau ayah tersebut membesarkan anaknya dari mulai merawat, mendidik, sampai mencari nafkah dijalani agar anaknya dapat tumbuh dengan baik menjadi anak yang bisa dibanggakan atau membanggakan bagi orang tuanya.

Bagaimana ibu *single parent* membekali anaknya dengan bekal agama, iman, takwa, aqidah, akhlak, terlebih lagi biasanya seorang anak akan lebih menurut pada ayah karena di dalam keluarga seorang ayah *single parent* yang mendidik dan disegani. Dan juga seorang ayah *single parent* yang mendidik dan mengasuh anaknya seorang diri tanpa bantuan dari istri, juga memiliki kesulitan yang seharusnya tugas seorang istri adalah mengasuh dan mendidik juga menjadi kewajiban seorang ayah. Karena Allah telah menciptakan pasangan suami istri dengan kewajibannya masing-masing akan tetapi saling melengkapi satu sama lainnya.

Terkadang anak-anak yang dibesarkan kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya menjadi anak yang kurang penurut, membangkang dan pendidikan agamanya pun tidak sesuai dengan ajaran islam. Maka dari itu menjadi tantangan tersendiri bagi seorang *single parent* untuk dapat mengasuh dan mendidik anaknya dengan cara yang benar sesuai ajaran Islam. Karena baik atau tidaknya sikap maupun akhlak seseorang tidak bisa terlepas dari bagaimana cara orang tua mendidik anaknya.

Banyak dijumpai diberbagai daerah ketika anak-anak telah menginjak remaja, merasa tidak lagi harus mempelajari

ajaran Islam dan mempelajari aqidah akhlak lebih lanjut. Begitu pula yang terjadi di Desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal banyak dijumpai anak yang hanya dirawat salah satu orang tua. Akibatnya anak tersebut menjadi pembangkang dan kurang penurut dikarenakan kurang maksimalnya pengawasan orang tua sehingga menimbulkan akhlak yang kurang baik.

Dengan adanya latar belakang masalah diatas, tentang bagaimana pendidikan akhlak dalam keluarga *single parent* maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul “PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA *SINGLE PARENT* PADA TKW DI DESA CARUBAN KECAMATAN RINGINARUM KABUPATEN KENDAL”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi keluarga *single parent* pada TKW di Desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana pendidikan akhlak anak dalam keluarga *single parent* pada TKW di Desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan akhlak anak dalam keluarga *single parent* di Desa Caruban Kecamatan Ringinarum Kabupaten Kendal.

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dimanfaatkan sebagai informasi dan pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya, yang meneliti tentang pendidikan akhlak anak dalam keluarga *single parent*.
2. Dapat dimanfaatkan sebagai sumbangan dalam khazanah keilmuan dan pendidikan, yang bertujuan untuk mengembangkan kualitas pendidikan akhlak khususnya dalam keluarga *single parent*.